

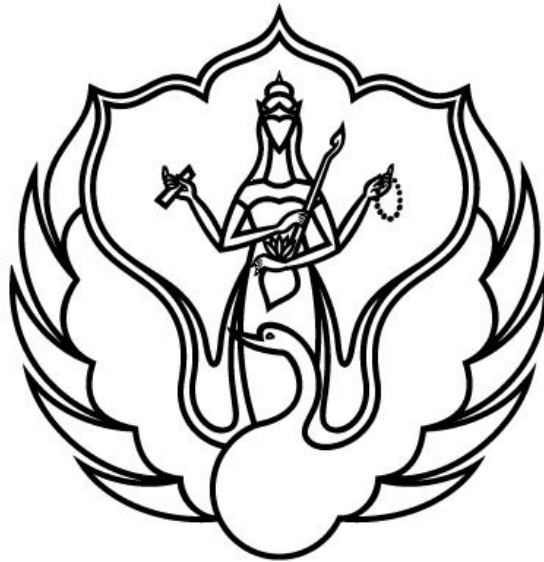
B E B A N



**Oleh:
Clara Nurul Oktavina
NIM : 1510053411**

**Program Studi Tari
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Genap 2018/2019**

B E B A N



**Oleh:
Clara Nurul Oktavina
NIM 1510053411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

B E B A N

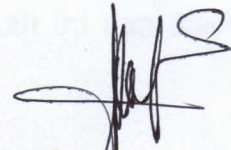


**Oleh:
Clara Nurul Oktavina
NIM 1510053411**

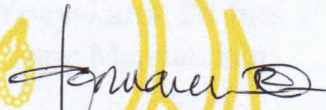
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Juni 2019



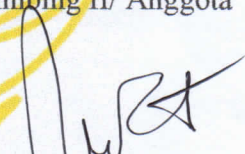
Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/ Anggota



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Dr. M. Miroto, MFA
Dosen Penguji ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Siswadi, M. Sn
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2019
Yang Menyatakan,

Clara Nurul Oktavina

RINGKASAN

BEBAN

Karya : Clara Nurul Oktavina

NIM 1510053411

Beban adalah karya tari yang diciptakan dari ketertarikan penata terhadap buruh gendong dan pengalaman empiris khususnya mahasiswa mengenai persoalan tanggung jawab berupa beban hidup seperti “*Hidup untuk Kerja, Kerja untuk Hidup*”. Buruh gendong merupakan jasa panggul yang membawakan barang para pengguna jasanya berupa barang belanjaan ataupun barang dagangan.

Persamaan pengalaman mengenai gejala perasaan yang mengharuskan seseorang memiliki peran ganda berupa pembagian identitas diri, seperti seorang ibu yang dituntut sebagai tulang punggung keluarga, serta seorang mahasiswa sebagai pekerja. Hal menarik yang menjadi permasalahan untuk diungkap dalam karya tari berupa persoalan tanggung jawab yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karya ini diaplikasikan dalam gerak melalui proses kreatif menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis, dengan rangsang visual yang memunculkan sebuah ide gagasan dari hasil pengalaman mengamati buruh gendong beserta pengalaman empiris penata melalui hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Karya ini mengekspresikan beban kehidupan beserta cara menyikapi beban. *Beban* dapat diartikan sebagai beban hidup yang benar terjadi di kehidupan, bahkan separuh dari beban adalah bagaimana cara/sikap menanggapi beban tersebut. Karya ini memunculkan imaji gerak berupa rasa, gagasan, dan suasana melalui gerak-gerak hasil eksplorasi ketubuhan penata terhadap esensi gerak dari suatu beban yang dibagi kedalam tiga adegan tari berupa kencang-kendur (*contraction-release*), eksplorasi beban dengan simbolisasi kain panjang dan keranjang, serta pengekspresian dampak beban fisik dan psikis pada gerak. Karya ini mengungkapkan beban kehidupan yang dikemas dalam koreografi kelompok dengan jumlah empat orang penari.

Kata Kunci : *Beban, Peran Ganda, Kebutuhan Hidup.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya hantarkan kepada Allah SWT, atas izin rahmat, dan hidayahNya. Proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir *Beban* telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sarjana S-1 Tari minat utama Penciptaan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang panjang dengan segala kejadian beserta orang-orang yang terlibat. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses yang terjadi, proses tersebut dapat dilalui dengan baik, dengan dukungan orang-orang luar maupun di dalam karya. Semua proses pengalaman yang terjadi di dalam karya memiliki kesan dan pesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih untuk seluruh pendukung karya *Beban* baik dari ide garapan, pementasan sampai pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, berkat bantuan berbagai pihak penata bersyukur dan mampu untuk menyelesaikan sampai tahap ini. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn dan Ni Kadek Rai Dewi Astini M,Sn selaku dosen pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas pengertian, waktu, tenaga, pikiran, yang telah diberikan untuk membimbing penata menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Tari.
2. Dr. Hendro Martono, M,Sn selaku dosen wali yang memberi dorongan serta ide-ide luar biasa untuk motivasi dan nasihat dalam menjalani proses perkuliahan dari awal sampai Tugas Akhir.
3. Keluarga tercinta, mama, papa tersayang Evi Yulianti dan Dang Marta serta kakak dan adik Surya dan Uni Lili yang selalu menyemangati, mendoakan, menguatkan dan mengingatkan untuk terus bersemangat dalam belajar serta

menjadi pribadi yang kuat dan baik, tidak lupa berdoa dan menjalankan ibadah sholat.

4. Ibu Pariyem, pak Gaber, dan bu Hanafiah selaku narasumber terkait karya *Beban* untuk segala informasi, cerita serta pengalamannya sebagai buruh gendong dan pengguna jasa di pasar Beringharjo dan Klandasan.
5. Yura, Apoy, Nessia, Rahman dan Gae selaku narasumber terkait karya *Beban* untuk semua cerita pengalaman dan perjuangan yang dilalui untuk memenuhi tanggungan hidup sebagai mahasiswa dan pekerja.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu administrasi dalam penggarapan karya.
7. Dr. M. Miroto, M.F.A selaku Dosen Penguji Ahli yang membantu dalam proses penggarapan karya dan naskah tari.
8. Para Penari karya *Beban*, Laras Ayu, Maulidah Harista, Astrid Echa Inviolata, Yudhy Hartanto, Nur Istiqamah yang telah memberikan tenaga dan waktu dalam proses pembuatan karya. Silvia Wijaya selaku penata musik karya *Beban* yang merelakan waktu, tenaga dan seluruh pemikirannya untuk membuat musik. Teman-teman *Crew* pendukung karya *Beban*, Mas Cahyo, Bureq La Sandeg, Awang Kurniawan, Fitri Kenari untuk semua tenaga dan waktu yang direlakan demi kelancaran dan kesuksesan karya ini.
9. Keluarga Receh, C Taruna dan Pink ,Yundy, Fahrul, Rangga, Harris, Emma untuk banyak nasihat, kenangan, motivasi, semangat, keceriaan dan perjuangan yang telah dilalui bersama selama di Yogyakarta.
10. Semua pendukung karya *Beban* termasuk *Frame Production* dan *Genjot Kawel* yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, Semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi untuk segala proses berkarya lebih baik lagi.

Yogyakarta, 02 Juni 2019

Clara Nurul Oktavina

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL DALAM	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
D. Tinjauan Sumber.....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	20
1. Rangsang Tari	20
2. Tema	22
3. Judul	22
4. Bentuk dan Cara Ungkap	24
C. Konsep Garap Tari	32
1. Gerak Tari	32
2. Penari	33
3. Musik Tari.....	34
4. Rias dan Busana Tari	35
5. Pemanggungan.....	36
a. Ruang Tari.....	36
b. Area atau Lokasi Pementasan.....	37
c. Tata Rupa Pentas.....	37

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	40
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	40
1. Metode Penciptaan.....	40
a. Eksplorasi.....	40
b. Improvisasi.....	44
c. Komposisi.....	45
d. Evaluasi.....	46
2. Tahapan Penciptaan.....	47
a. Tahapan awal.....	48
1) Penetapan Ide dan Tema.....	48
2) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	48
3) Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	53
b. Tahapan Lanjutan.....	54
1) Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	54
2) Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	63
3) Proses Penata tari dengan Penata Lightingman.....	64
4) Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	65
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	66
1. Urutan Penyajian Tari.....	66
2. Deskripsi Motif Gerak.....	67
BAB IV. PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR SUMBER ACUAN	77
A. Sumber Tertuli.....	77
B. Filmografi / Diskografi.....	79
C. Sumber Lisan.....	79
D. Webtografi.....	80
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Eksplorasi beban dengan tumpang tindih.....	26
Gambar 2: Pengeksplorasian gerak kencang-kendur	27
Gambar 3: Simbolisasi Kain Panjang	28
Gambar 4: Simbolisasi Keranjang	29
Gambar 5: <i>Focus on two points</i>	30
Gambar 6: Dampak Beban fisik dan Psikis.....	31
Gambar 7: Sketsa Desain Kostum	36
Gambar 8: Properti Kain Panjang	38
Gambar 9: Properti Keranjang	39
Gambar 10: Properti Keranjang Multifungsi	39
Gambar 11: Buruh gendong pasar Beringharjo Yogyakarta	42
Gambar 12 : Buruh gendong pasar Klandasan Balikpapan	42
Gambar 13 : Motif Kaku	68
Gambar 14: Motif Berat	69
Gambar 15 : Motif Kencang-kendur	65
Gambar 16 : Motif Layun	66
Gambar 17 : Motif Lajur	67
Gambar 18 : Motif Kain Panjang	68
Gambar 19 : Motif Gendong Menggendong	69
Gambar 20 : Motif Mental	69
Gambar 21 : Motif Nafas	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Karya.....	81
Lampiran 2	Pendukung karya	82
Lampiran 3	Foto pementasan	83
Lampiran 4	Jadwal Kegiatan Program.....	97
Lampiran 5	Pola Lantai	98
Lampiran 6	Notasi Musik Tari	105
Lampiran 7	Lighting dan plot	143
Lampiran 8	Dimmer Light.....	145
Lampiran 9	Leaflet, Poster dan Tiket	148
Lampiran 10	Pembiayaan.....	151
Lampiran 11	Kartu Bimbingan	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bekerja merupakan suatu bentuk aktivitas yang melibatkan kesadaran individu untuk mencapai hasil maupun target yang diharapkan dalam kehidupan. Sesungguhnya tujuan dari bekerja adalah memenuhi kebutuhan hidup individu. Kebutuhan hidup merupakan sebuah beban yang tercipta dikala lahir bahkan sampai akhir dari hayat. Beban adalah sebuah sikap kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan hidup seperti menyelesaikan sekolah, bekerja, ibadah, serta memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Untuk menyelesaikan beban tersebut individu harus bekerja. Hal inilah yang biasanya membuat individu mengalami krisis perasaan dari sebab akibat terhadap pekerjaan yang dilakukan. Pada dasarnya bekerja melibatkan aspek kesadaran dan aspek kepuasan.

Kesadaran adalah sebuah bawaan individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Individu menyelesaikan masalah tersebut dengan cara membuka peluang beban baru yang siap dihadapi di masa mendatang. Kepuasan adalah pencapaian atau target yang sesuai dengan apa yang diharapkan seperti *goals* (tujuan). Tentu hal tersebut berpengaruh pada pemicu gejolak yang dirasakan terhadap beban yang di tanggung seperti dalam pepatah “*Hidup untuk Kerja, Kerja untuk Hidup*”.

Buruh gendong adalah orang yang membawakan barang bawaan ataupun dagangan dari kios menuju tempat parkir ataupun sebaliknya.

Suatu profesi yang bisa dilakukan laki-laki ataupun perempuan, melainkan mayoritas pekerja buruh gendong yang berada di pasar Beringharjo Yogyakarta dilakukan oleh perempuan paruh baya. Pekerjaan ini hanya mengutamakan kekuatan, dikarenakan harus menggendong barang dari tempat satu menuju tempat yang lain. Upah buruh gendong sangat bervariasi, tergantung dengan jumlah dan berat barang yang dibawa. Sampai sekarang orang yang berprofesi sebagai buruh gendong tetap ada dikarenakan masih banyak orang yang membutuhkan tenaga mereka. Menurut Hana sebagai pengguna jasa buruh gendong mengatakan:

Umumnya tanggapan masyarakat terhadap penggunaan jasa buruh gendong tergolong positif, dikarenakan jasa ini membantu mengangkut barang bawaan ketika berbelanja di pasar. Dengan cara mengikat, menyeret, memanggul atau mengangkat dengan menggunakan selendang kemudian diikat pada punggung (Hanafiah, wawancara, 10 Mei 2018).

Pariyem adalah seorang pekerja angkut, selama sepuluh tahun. Bekerja sebagai kuli panggul dengan bermodal kekuatan fisik dan stamina tubuh, setiap hari selama delapan jam mengangkut dan membawakan barang dengan berat kisaran sekitar 50 kg - 10 kwintal setiap hari. Menurut Pariyem bekerja menjadi seorang kuli panggul merupakan pekerjaan berat.

Pariyem memilih bekerja sebagai buruh gendong ketimbang bertani, dengan alasan lebih mudah menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan bertani tidak memiliki cukup waktu untuk menghasilkan uang karena harus menunggu hari panen tiba (Pariyem, wawancara, 10 Mei 2018).

Bermodal nekat menjadi seorang buruh gendong agar bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk makan dan biaya hidup anak dan keluarga, membuat Pariyem maklum menjadi seorang tulang punggung

keluarga yang akhirnya membuat Pariyem memiliki peran ganda dalam waktu bersamaan dimana Pariyem dituntut sebagai seorang ibu, pekerja, dan tulang punggung keluarga.

Dalam hal ini buruh gendong memiliki gejala perasaan yang tak tersampaikan. Gejala tersebut merupakan perasaan terhadap beban kehidupan berupa peran ganda sebagai pekerja, ibu, dan tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan serta keberlangsungan hidup.¹ Gejala beban perasaan yang dirasakan buruh gendong dari aktivitas kerja mengangkut barang bawaan serta peran ganda yang terjadi menimbulkan suatu gejala perasaan berupa beban fisik dan psikis. Beban fisik adalah segala hal yang berkaitan dengan pengoptimalan kelebihan serta keterbatasan tenaga manusia termasuk akibatnya (efek samping) berupa rasa sakit, pembentukan otot-otot, berubahnya postur ataupun bentuk anggota tubuh, hingga cara duduk dan berjalan yang disebabkan dari pengangkutan barang pada bagian belakang tubuh terutama bagian punggung maupun pinggang sewaktu bekerja. Beban psikis adalah beban *moril* (kewajiban) yang harus ditanggung oleh seseorang kepada orang lain meliputi segala *stimulus* (rangsangan) dan *stressor* (tekanan) yang dirasakan mengganggu kondisi psikologis seseorang seperti rasa lelah, stress, muak, jenuh, malu, rendah diri, tidak percaya diri, putus asa akibat pekerjaan yang dilakukan, tuntutan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta keterpaksaan saat bekerja. Peran ganda adalah

¹ Observasi Penata di pasar Beringharjo, 07 Mei 2018

pembagian identitas diri berupa peran lebih yang dijalankan seperti seorang ibu yang dituntut menjadi tulang punggung keluarga dan seorang mahasiswa yang bekerja.

Pada permasalahan ini tentu memunculkan konflik peran ganda seperti menentukan pilihan dan prioritas antara pekerjaan dengan keluarga ataupun dengan diri sendiri. Pilihan ini memunculkan tanggung jawab lebih atas sesuatu yang terjadi pada peran ganda yang dijalankan. Pada kasus ini, hal tersebut dikarenakan pertentangan antara tanggung jawab yang dimiliki dengan apa yang harus dilakukan. Seperti halnya peran ganda muncul karena adanya suatu tekanan peran yang mengakibatkan seseorang harus melaksanakan peran tersebut secara sekaligus dalam waktu bersamaan.

Menurut penata permasalahan seorang pekerja mengenai gejala perasaan bukanlah sebatas beban fisik dan psikis, melainkan masih banyak penyebab yang menimbulkan masalah tersebut seperti munculnya perilaku untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada perilaku tersebut tiap individu tentu mempunyai cara penyelesaian masing-masing yang berbeda. Hal tersebut menjadi penentu, secara biologis, psikologis, ataupun lingkungan yang timbul karena suatu keadaan yang disebut kebutuhan. Tentu hal itulah yang mendorong perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²

² Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994,195.

Setiap individu memiliki perbedaan atau cara-cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman empiris serta pengamatan penata muncul permasalahan beserta perbedaan terhadap beban-beban kehidupan yang tidak semuanya terekspos dan ditanggung oleh setiap individu. Beban-beban tersebut juga dirasakan dalam kehidupan empiris penata. Pengalaman empiris merupakan pengalaman yang didapat dari suatu percobaan atau observasi penata terhadap pengalaman yang diperoleh. Pengalaman ini berupa permasalahan tuntutan kebutuhan hidup penata yang *notabene* seorang mahasiswa.

Hal tersebut membuat penata berfikir untuk tidak selalu mengandalkan orang tua apalagi ketika keadaan mendadak atau mendesak, hal ini sudah menjadi kebiasaan karena sejak dari bangku sekolah dasar penata sudah terbiasa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dengan tidak mengandalkan orang tua. Permasalahan seperti ini biasa terjadi pada kalangan mahasiswa. Kenyataannya, dorongan kebutuhan hidup tidak selalu berkurang melainkan selalu bertambah dan muncul satu persatu dalam kurun waktu bersamaan. Apabila hal tersebut terjadi maka mahasiswa harus mencari solusi dari permasalahan yang telah muncul. Bagi penata permasalahan ini merupakan suatu tuntutan yang wajib dipenuhi dan diselesaikan. Pada akhirnya penyelesaian dari permasalahan kebutuhan hidup tersebut membuat penata berprofesi sebagai penari di

klub malam atau *event-event* besar tertentu seperti acara brand *launching* dan *gathering* perusahaan tertentu. Penyelesaian ini merupakan cara untuk mengurangi beban tanggungan hidup yang dialami, dibalik profesi yang dijalankan penata juga mengalami gejala perasaan akibat peran ganda berupa seorang mahasiswi dan pekerja.

Pemilihan profesi yang dilakukan oleh penata merupakan pilihan pekerjaan yang tidak membutuhkan atau menyita waktu berjam-jam lamanya pada saat bekerja, melainkan profesi ini hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas sampai dua puluh menit saat beraktivitas. Selain permasalahan mengenai kebutuhan hidup, selama menjadi seorang mahasiswa, penata memiliki beban hidup lain yang harus diselesaikan secara bersamaan. Beban hidup tersebut berupa tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Pengalaman tersebut telah berjalan dari semester pertama perkuliahan sampai semester delapan, dilakukan setiap hari dimulai pada pukul setengah delapan pagi sampai jam enam sore, diluar jam latihan dan tambahan mata kuliah, dilanjutkan saat menjelang malam penata mulai bekerja.

Permasalahan yang dirasakan penata juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa lain, diantaranya seorang mahasiswi bernama Yura salah seorang narasumber yang memiliki suatu tuntutan kebutuhan hidup yang membuatnya menjadi tulang punggung keluarga. Sama seperti penata Yura merupakan mahasiswa yang berprofesi sebagai pekerja lepas seperti SPG

(*sales promotion girl*) atau penari klub malam di *event* tertentu.³ Pengalaman yang terjadi pada Yura juga terjadi dalam kehidupan beberapa mahasiswa lain, diantaranya seperti Rahman yang memiliki peran ganda dalam aktivitasnya. Rahman merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. Sebagai mahasiswa Rahman memiliki beberapa tanggungan beban hidup untuk diselesaikan. Pekerjaan yang dilakukan sebagai seorang *barista* disalah satu cafe membuat aktivitas cukup padat, dimana harus mengerjakan beberapa tanggung jawab kuliah beserta ketepatan waktu saat bekerja. Tanggung jawab terhadap penyelesaian beban hidup yang membuat mereka mempunyai peran ganda berupa seorang mahasiswa dan pekerja.⁴

Suatu kesamaan buruh gendong dengan pengalaman empiris penata dan mahasiswa yang telah diuraikan secara spesifik memiliki persamaan yaitu berupa tanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah suatu kesadaran terhadap perbuatan yang dikerjakan sebagaimana mestinya. Walaupun konteks beban kehidupan yang dialami berbededa, hal ini membuktikan pada dasarnya individu selalu memiliki beban hidup dan akan menambah beban hidup baru untuk menyelesaikan beban sebelumnya. Suatu hal yang membuatnya menarik adalah setiap permasalahan beban kehidupan, individu dapat menyelesaikannya dengan cara yang berbeda-beda.

³ Wawancara dengan Yura Derrosa berusia 23 tahun seorang mahasiswa yang bekerja, 06 Juni 2019.

⁴ Wawancara dengan Rahman Fachrul berusia 22 tahun seorang mahasiswa tingkat akhir dan pekerja, 02 Juni 2019

Setelah pembahasan mengenai gejala perasaan berupa beban yang dirasakan oleh penata, mahasiswa dan buruh gendong, dengan sengaja hal tersebut dijadikan sumber inspirasi untuk memunculkan sebuah ide berupa ketertarikan penata terhadap beban kehidupan. Berdasarkan ketertarikan ide mengenai beban kehidupan, menjadi suatu hal menarik untuk diungkap ke dalam bentuk koreografi yang mengekspresikan beban perasaan berupa peran ganda serta tekanan beban yang terinspirasi dari buruh gendong dengan pengalaman empiris mahasiswa ke dalam karya tari.

Dalam karya ini penata mengungkapkan beban hidup adalah sebuah beban. Logikanya separuh dari beban adalah beban hidup yang benar terjadi pada kehidupan, dan separuh beban adalah bagaimana sikap/cara kita menanggapi beban tersebut secara negatif ataupun positif. Penata mengungkapkan beban kehidupan ke dalam karya tari dengan bentuk koreografi kelompok. Karya ini mengekspresikan beban kehidupan dan cara menyikapi beban tersebut. Judul yang digunakan pada karya koreografi ini berjudul *Beban*. Gerak yang dihasilkan pada karya *Beban* merupakan gerak yang tercipta dari improvisasi, eksplorasi pengalaman empiris mengenai kompleksitas terhadap beban berupa pikiran, tekanan, stres, klimaks, tuntutan, tanggung jawab, rasa bersalah, penyesalan yang menciptakan motivasi untuk pencarian gerak dalam karya *Beban*. Latar pendukung suasana diciptakan dengan tiga pendukung diantaranya iringan musik, permainan cahaya dan simbolisasi yang menunjukkan suasana atau adegan pada ruang yang berbeda.

Dari penjabaran yang telah diuraikan sebelumnya, memunculkan beberapa pertanyaan kreatif yang dirumuskan kedalam rumusan ide penciptaan seperti:

- 1) Bagaimana mewujudkan ide dari beban kehidupan menjadi suatu garapan koreografi kelompok?
- 2) Bagaimana mewujudkan sumber visualisasi beban dari buruh gendong dan pengalaman empiris?

B. Rumusan Ide Penciptan

Gejolak perasaan adalah luapan perasaan terhadap kondisi yang sedang dialami oleh seseorang, hal tersebut kadang sukar untuk diungkapkan secara langsung karena dapat memunculkan tekanan berupa beban perasaan. Pada kasus ini pemahaman setiap orang yang mengalami gejolak perasaan terhadap beban tentu berbeda. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya berupa latar belakang sosial, keluarga, pendidikan, pembawaan karakter, keterampilan dan lingkungan. Pada akhirnya yang dapat mengontrol munculnya gejolak perasaan adalah individu sendiri. Siap atau tidak menangani permasalahan yang dialami dengan melihat kondisi secara negatif ataupun positif sehingga memunculkan penyelesaian terhadap sesuatu yang terjadi. Walau dengan menambah permasalahan atau beban menjadi suatu tanggung jawab baru yang sekaligus memunculkan peran ganda ketika menjalankannya.

Dari pemahaman serta pengalaman yang terjadi sebelumnya, penata melakukan pengamatan serta bergelut secara langsung dalam permasalahan ini, secara sadar ternyata hal yang dirasakan atau dialami buruh gendong juga dialami oleh penata maupun orang lain. Umumnya permasalahan yang dihadapi sama yaitu berupa beban kehidupan, hanya cara dan bentuk penyelesaian yang berbeda terkait dengan permasalahan tentang pekerjaan yang dilakukan.

Ketertarikan terhadap gejala perasaan mengenai beban kehidupan merupakan permasalahan yang muncul dari sumber inspirasi awal berupa buruh gendong dan pengalaman empiris penata terhadap peran ganda yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan beban hidup. Karya ini memunculkan unsur dramatik pada bagian musik dan adegan tertentu yang menimbulkan efek berupa suasana atau adegan yang dikemas semenarik mungkin dengan berbagai aspek komposisi koreografi. Proses penggarapan dalam karya *Beban* diwujudkan dengan tari kontemporer melalui proses kreatif di luar unsur gerak dari *etnik* (tradisi) tertentu.

Dalam karya ini penata menyampaikan kepada penonton bahwa permasalahan (beban) merupakan suatu ujian atau cobaan yang sebenarnya dapat terlewati, terlebih dikerjakan dengan perasaan ikhlas maka beban tersebut tidak akan terasa. Dalam konteks ini penata ingin penonton memahami dan menangkap pesan atau makna yang terdapat dalam karya ini. Penonton diajak untuk merasakan gejala perasaan mengenai beban kehidupan yang dialami dengan permunculan adegan pertama mengenai

kompleksitas beban secara umum bahkan dari gerakpun sudah beban, dilanjutkan pengolahan kain panjang dan keranjang sebagai interpretasi dari sumber inspirasi awal buruh gendong dan dilanjutkan dengan pengeksploasian bentuk otot-otot tubuh terhadap dampak beban fisik dan psikis, kemudian di akhiri dengan menghebuskan nafas sebagai rasa lega ketika menerima beban tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan terciptanya karya *Beban* adalah :

Menciptakan garapan tari berdasarkan hasil pengamatan penata terhadap beban kehidupan yang terjadi pada buruh gendong dengan menggabungkan pengalaman empiris mahasiswa terhadap peran ganda yang dijalankan untuk menyelesaikan beban tersebut kedalam bentuk koreografi kelompok.

2. Manfaat

Manfaat terciptanya karya *Beban* adalah :

1. Mengetahui mencipta karya *Beban* dapat mengacu pada perspektif apapun bahkan beban hidup serta peran ganda yang dialami gejala perasaan yang dirasakan buruh gendong dan pengalaman empiris mahasiswa sekaligus penata.
2. Mengaplikasikan landasan teori estetis untuk memvisualisasikannya ke dalam garapan koreografi tari.

3. Proses kreatif penciptaan karya dari hasil eksplorasi pengamatan dan pengalaman empiris penata yang memunculkan ide gagasan dari hasil observasi yang dilakukan.

D. Tinjauan Sumber

A. Sumber Pustaka

Tinjauan sumber sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Tinjauan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari sumber tertulis. Uraian sumber tersebut antara lain.

Studi kasus penulisan jurnal berjudul “Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal” ditulis oleh Nur Hidayah, M. Si merupakan salah satu sumber penting yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini. Jurnal ini mengungkapkan tentang intensitas kerja buruh gendong berupa siapakah buruh gendong itu, mengetahui pekerjaan buruh gendong sebagai profesi pokok atau sekedar pekerjaan sambilan, mengetahui alasan pemilihan pekerjaan sebagai identitas pekerja buruh gendong, sejak kapan dan bagaimana bertahannya buruh gendong sampai masa kini. Dalam hal ini penata sangat terbantu atas pemahaman yang disampaikan di dalam jurnal, sebagai referensi tambahan pada penata.

Buku *Dari Klasik Hingga Kontemporer* yang ditulis Bagong Kussudiardja merupakan buku yang dijadikan referensi dalam pembahasan mengenai persoalan melepas tradisi menjadi kontemporer. Melepas tradisi disini adalah tentang pengalaman batin dalam pembentukan sikap terhadap seni tari. Adanya pengalaman batin merupakan suatu dorongan untuk

beraktivitas yang melahirkan suatu unsur “baru” dalam setiap kali mencipta dalam suatu karya seni. Dalam buku ini banyak membahas persoalan tentang mencipta seni terlepas dari bagaimana sikap ditentukan oleh dari fungsi suatu tarian tersebut. Dari sumber buku, penata punya pengalaman sendiri mengenai melepas tradisi menjadi kontemporer. Pada kasus penata, ketubuhan penata semulanya hampir seluruhnya memiliki dasar (*basic*) tari berupa tradisi Kalimantan, tetapi penata mengalami pembaruan ketubuhan dengan memaksa melepas dasar (*basic*) tradisi yang ada kemudian menjadikan tubuh sebagai media peraga yang bergerak bebas serta tidak terikat dengan *pakem* tradisi yang sudah ada. Pada tahap pembaruan ini penata menikmati rasanya bergerak sesuai keinginan hati tanpa harus terpaku pada *pakem* tradisi yang ada, karena hal tersebut membuat *pakem* menjadi variatif setelah mengalami perkembangan dari melepas tradisi yang ada pada tubuh. Karena hal inilah penata akan menerapkan pemahaman atas sikap yang diambil penata untuk menciptakan suatu karya tari diluar tradisi tubuh terhadap fungsi tari yang akan dibawakan. Pengaplikasian dalam karya *Beban* mampu membantu penata untuk menciptakan suatu bentuk gerak/motif gerak yang tidak terpatok oleh suatu paham mengenai objek yang akan di garap, sehingga pada pemahaman ini penata tidak menganggap beban adalah suatu obyek melainkan penata menciptakan, merasakan dari sesuatu yang dihasilkan penata menjadi sebuah beban tersebut.

Sebelum membuat sebuah karya penata harus mengetahui tahapan-tahapan penting yang harus diperhatikan. Tahapan-tahapan ini akan mempermudah penata untuk menentukan arah yang akan dituju pada karya tersebut. Buku yang digunakan sebagai acuan dalam mempermudah proses penggarapan koreografi karya tari *Beban* adalah buku *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)* oleh *Jacqueline Smith* terjemahan Ben Suharto buku ini memberikan pemahaman penata mengenai konsep dasar berupa rangsang tari dan konsep gerak tari berupa cara penyajian yang akan digunakan pada pembuatan karya tari ini. Dalam buku ini menjelaskan tentang konsep dasar berupa rangsang ide/gagasan adalah denyut dasar untuk menyampaikan gagasan yang selanjutnya membentuk struktur tertentu maupun keseluruhan dari penyusunan koreografi. Pada rangsang ini penata memiliki ide gagasan berupa ketertarikan penata terhadap beban kehidupan. Rangsang visual merupakan penggambaran dari latar belakang pengalaman penata ketika mengobservasi suasana kehidupan buruh gendong di pasar Beringharjo dan pasar Baru sehingga memunculkan ketertarikan visual yang membangkitkan pikir berupa ide gagasan atau idesional untuk membuat karya tari.

Buku berjudul *The Art Of Making Dances (Seni Menata Tari)* oleh Dorris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto menjelaskan pemaparan berupa faktor penting atau pokok masalah yang membuat tarian menjadi menarik adalah tema. Tema adalah pokok permasalahan yang menjadi titik

tumpu berupa visual atau bentuk gerak yang menentukan penata apakah karyanya menarik atau tidak. Pada pemaparan ini penata tertarik pada pengolahan tema berupa beban kehidupan. Tema tersebut diperoleh dari sumber pengamatan gejala perasaan serta peran ganda yang dialami buruh gendong dan pengalaman empiris mahasiswa terhadap beban hidup untuk menyelesaikan beban sebelumnya.

B. Filmografi / Diskografi

Reality show Korea yang berjudul *Barefoot Friends* Episode 05 yang di produksi oleh Jang Hyuk- Jae dan diperankan oleh Kang Ho-dong, Eun Ji-won, Kim Hyun-joong, Uee, Yoon Jong- Shin, Yoon Si-Yoon menjadi perhatian penata sebagai penambah referensi untuk membuat karya *Beban*. Reality ini mengambil lokasi di Pasar Giwangan Yogyakarta. Reality ini berbagi cerita mengenai kehidupan orang Indonesia selama 24 jam dengan turut serta sebagai pelaku atau orang yang berada dalam kehidupan serta keadaan tersebut. Reality ini mengambil adegan pekerjaan yang berkaitan dengan kuli panggul perempuan yang berada di pasar. Dari beberapa adegan yang berada di reality tersebut penata mendapatkan inspirasi dari suasana serta emosi yang dirasakan saat reality show tersebut membahas secara detail pekerjaan yang dilakukan kuli panggul.

C. Sumber Karya

Karya tari berjudul *Ikatret* merupakan karya tari yang pernah dibuat penata pada mata kuliah Koreografi Mandiri. Karya ini sempat penata lihat kembali untuk mencari ketertarikan gerak yang akan menjadi poin dasar dari garapan *Beban* seperti halnya gerak-gerak mengikat serta menyeret yang tercipta dari hasil pengamatan penata ketika mengamati keseharian buruh gendong saat bekerja. Gerak tersebut menjadi khas penata untuk beberapa adegan tertentu di karya *Beban*. Dari karya ini penata bisa melihat sela kekurangan serta dapat mencipta gerak baru dari hasil eksplorasi yang terdapat pada karya sebelumnya.

D. Narasumber

Ibu Pariyem, 68 tahun, seorang buruh gendong. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2018 di lantai dua pasar buah dan sayur di Beringharjo. Pariyem merupakan salah satu perempuan pekerja kuli panggul yang sudah bekerja selama sepuluh tahun, dengan kisaran mengangkut beban dari 50kg-10 kwintal. Berbagi kisah keseharian bekerja dari bersiap pergi pada pagi sampai sore hari. Wawancara ini sangat berguna untuk penata sebagai sumber bahan untuk data dalam membuat karya *Beban*.

Ibu Hanafiah, 32 tahun, pengguna jasa buruh gendong. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2018 di lantai satu pasar Beringharjo. Hanafiah biasanya selalu menggunakan jasa buruh gendong, hal tersebut dilakukannya untuk membantu dirinya untuk berbelanja. Hitung-hitung

seperti berbagi rezeki dengan menggunakan jasa mereka. Wawancara ini dilakukan penata untuk melihat reaksi masyarakat terhadap buruh gendong.

Pak Gaber, 32 tahun, seorang tukang ojek sekaligus kuli angkut yang berada di Balikpapan, Kalimantan Timur. Wawancara dilakukan tanggal 01 Maret 2019 di pasar Kebun Sayur bagian depan pasar los buah-buahan. Gaber merupakan kuli angkut laki-laki yang merangkap sebagai tukang ojek. Pada hasil eksplorasi selama berada di daerah asal penata tidak menemukan kuli angkut perempuan seperti di pasar Beringharjo melainkan hanya sekedar tukang ojek yang merangkap sebagai kuli angkut.

Yura Derrosa, 23 tahun seorang mahasiswa di Yogyakarta. Wawancara dilakukan tanggal 06 Juni 2019 di kontrakan Jambu sari. Yura merupakan mahasiswa yang bekerja sekaligus menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Yura merupakan mahasiswa yang berprofesi sebagai pekerja lepas seperti SPG (*sales promotion girl*) dan bekerja sebagai penari klub malam di *event* tertentu. Pengalaman yang terjadi pada Yura juga terjadi kepada beberapa teman perempuan lain seperti Apoy dan Nessia. Dalam wawancara ini penata menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi seorang mahasiswa juga bermacam-macam.

Rahman, 22 tahun seorang mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta. Wawancara dilakukan 02 Juni 2019 di kedai kopitu. Rahman merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas yang ada di

Yogyakarta. Sebagai mahasiswa tingkat akhir Rahman memiliki beberapa tanggungan beban untuk diselesaikan salah satunya sebagai mahasiswa dan bekerja. Pekerjaan yang dilakukan adalah *barista*. Bagi Rahman kepadatan antara mengurus waktu kerja dan kuliah lumayan sulit karena kemepetan waktu yang berdekatan ditambah beban perkuliahan yang harus dibawa pulang dan ke disiplin waktu kerja sebagai *barista*. Wawancara ini menambah penemuan penata tentang masalah beban hidup yang dialami anak perkuliahan lainnya. Sehingga penata dapat menyimpulkan kesamaan yang dihadapi oleh mahasiswa lainnya.